Vol 2 No 4, November 2023, pp 423-429 https://doi.org/10.59025/js.v2i4.160

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pendampingan Pengelolaan Pemandian Sumberingin Melalui Desain Spot Swafoto

Adi Candra Kusuma[1*], Mas Nurul Achmadiyah[1], Denda Dewatama[1], Yulianto[1], Ratna Ika Putri[1]
[1]*Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia*
Corresponding author email: candraraden45@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 21 Agustus 2023
Direvisi: 10 September 2023
Disetujui: 20 September 2023

***Keywords*:**

Desain,
Swafoto,
Pendampingan

ABSTRAK

Desa Wringinsongo berada di bagaian barat Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, dimana terdapat pemandian air memberikan dampak perekonomian tumbuh untuk warga di sekelilingnya. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung maka diperlukan pengelolaan pemandian yang baik. Maraknya fenomena swafoto (selfie) yang dilakukan wisatawan dengan mengunggah foto-fotonya melalui media sosial, menarik minat wisatawan untuk datang mencari tempat-tempat yang unik untuk berfoto melalui penciptaan sisi yang menarik untuk tampil di Instagram (instagrammable). Dukungan teknologi informasi dan komunikasi khususnya penggunaan smartphone, mempermudah bagi wisatawan mengakses informasi mengenai destinasi wisata baru yang akan dituju. Wisatawan yang memposting foto dirinya di media sosial menjadikan wisata swafoto di Desa Wringin akan semakin popular. Mencermati kondisi yang terjadi pada kawasan wisata di Wringinsongo penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fasilitas spot swafoto sebagai suatu atraksi wisata dan mengkaji pengaruhnya terhadap pengalaman berwisata bagi wisatawan. Kegiatan Tim PPM dengan melakukan (1) Pendampingan pengelolaan Pemandian Sumberingin Melalui Desain Spot Swafoto, (2) Melengkapi sarana dan prasarana untuk desain spot foto Pelatihan membuat desain spot swafoto. Kegiatan Pengabdian tersebut memberikan berdampak terhadap pelayanan fasilitas wisata untuk mengelola wisata dengan Spot Swafoto yang dapat menarik banyak pengguna

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2023).

1. PENDAHULUAN

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang akhir-akhir ini telah menjadi tren dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia [1]. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata. Dalam ketentuan umum juga

menjelaskan pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha – usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan pada ayat (2) menyebutkan pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata [2]

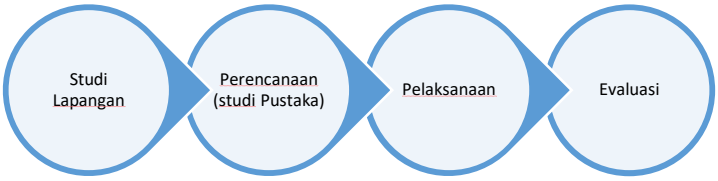
Secara geografis Desa Wringinsongo terletak diantara 6021`-6031 Lintang Selatan dan 105010'-110040' Bujur Timur. Daerah ini terletak pada ketinggian 300 mdpl. Secara geologis keseluruhan lahan di desa Wringinsongo berupa tanah subur yang sangat cocok difungsikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Jarak tempuh dari desa Wringinsongo ke kota Malang 16,4 km yang dapat ditempuh kurang dari 1 jam. Bedasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Wringinsongo adalah 3.186 jiwa terdiri dari 798 KK, dengan rincian 1.488 laki-laki dan 1.698 perempuan. Jumlah usia produktif sebesar 42,3%. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Wringinsongo adalah petani dan peternak. Karena letak desa yang berada dekat dengan pusat kecamatan berpengaruh terhadap perubahan pola mata pencaharian penduduk diantaranya pada sektor perdagangan dan jasa. Desa Wringin Songo merupakan salah satu desa yang subur makmur. Orang Jawa mengatakan gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerto raharjo. Seperti halnya desa-desa di Kecamatan Tumpang dan Poncokusumo yang wilayah berbukit-bukit serta pengairan yang lancar karena cukup dekat dengan wilayah pegunungan, yakni Bromo dan Semeru. Kondisi alam seperti juga menjadikan pemandangan di Desa Wringin Songo menjadi indah dan menarik. Kolam dan mata air di bawah pohon beringin dengan akar gantung yang telah membesar menjadi batang. Selain itu, di Desa Wringin Songo ada sumber atau mata air yang alami yang cukup deras dengan curahan sebesar 250 liter per detik merupakan daya tariknya. Semenjak pemandian wringinsongo dibuka secara umum sebagai objek wisata, berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pengelolaan pemandian diperlukan untuk menarik pengunjung semakin banyak yang dating. Pemahaman mengenai bagaimana mengelola potensi alam dan budaya melalui kegiatan pariwisata sangat dibutuhkan[3]

Keseluruhan fakta tersebut belum mampu mengangkat nama Wringinsongo menjadi terkenal. Pemberdayaan masyarakat terkait dengan keberlanjutan pariwisata kedepan dalam rangka design pembangunan kepariwisataan yang berpusat pada masyarakat, yang memiliki sasaran menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi Masyarakat [4]. Sejak maraknya fenomena swafoto (selfie) yang dilakukan wisatawan dengan mengunggah foto-fotonya melalui media sosial, menarik minat wisatawan untuk datang mencari tempat-tempat yang unik untuk berfoto melalui penciptaan sisi yang menarik untuk tampil di Instagram (*instagrammable*) sebagai pemenuhan keinginan wisatawan. Mencermati kondisi yang terjadi pada kawasan wisata desa Wringinsongo, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis fasilitas spot swafoto sebagai suatu atraksi wisata dan mengkaji pengaruhnya terhadap pengalaman berwisata bagi wisatawan. Di sektor inilah peran penting Perguruan Tinggi diharapkan. Perguruan tinggi mempunyai sumber daya manusia berkualifikasi akademik yang tinggi dengan pengalaman penelitian yang mumpuni ditambah bahwa Perguruan Tinggi memiliki sarana dan prasarana yang memadahi, sebagai perwujudan dari Tri Dharma, maka Perguruan Tinggi mempunyai keharusan untuk berperak aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk membentuk masyarakat mandiri. Tim pengusul kegiatan merupakan dosen Politeknik Negeri Malang yang akan mendampingi masyarakat desa Wringinsongo dalam kegiatan PPM ini. Mitra kegiatan adalah Kepala Desa dan Pengelola pemandian Desa Wringinsongo

Kecamatan Tumpang.

2. METODE PELAKSANAAN

Sumberingin songo merupakan Desa Binaan Politeknik Negeri Malang, dimana kegiatan PPM (Pengabdian Pada Masyarakat) ini merupakan hasil koordinasi permasalahan yang muncul di desa. Mengacu pada analisis situasi maka permasalahan mitra saat ini adalah kurangnya kemampuan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan potensi pengelolaan pemandian untuk menarik pengunjung lebih banyak yang berdatangan. Untuk itu diperlukan bimbingan perguruan tinggi untuk membantu mengembangkan pengelolaan pendampingan pemandian desa Wringinsongo. Berdasarkan tim PPM dengan mitra maka diperlukan kegiatan a) Pengenalan tentang pengelolaan desa wisata dari perkembangan teknologi dan b) Melengkapi sarana dan prasarana untuk desain spot swafoto. Adapun kerangka kegiatan PPM sebagai berikut



Gambar 1 Kerangka Kegiatan PPM

Pelaksanan kegiatan PPM ini dibagi atas tahap-tahap sebagai berikut :

1. Studi Lapangan, pada tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada di Desa Wringinsongo.
2. Pembuatan Materi, pada tahap ini dilakukan studi pustaka untuk mencari referensi tentang cara peningkatan desa wisata dan desain spot swafoto.
3. Pelaksanaan dengan kegiatan Pemberian sarana dan prasarana untuk desain spot swafoto, pada tahap ini dimulai dengan pengenalan karakteristik desa wisata, penentuan titik spot swafoto, cara mendesain spot swafoto
4. Evaluasi, pada tahap evaluasi tim PPM akan meminta unpan balik (bisa dalam bentuk kuisioner) dari peserta pelatihan (pengelola pemandian wringinsongo)
5. Analisa Kegiatan dan Penyusunan Laporan, tahap ini adalah tahap terakhir dari kegiatan PPM ini, yaitu dengan pembuatan laporan dari kegiatan PPM yang sudah dilaksanakan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pariwisata di Indonesia saat ini sedang gencar dikembangkan oleh pemerintah. Setiap daerah gencar mengembangkan tempat wisata swafoto[5]. Pada kegiatan PPM ini telah dilakukan kegiatan pendampingan pengelolaan tempat wisata, pendampingan dilakukan secara intern dari pihak kampus kepada Bapak Heri Firmansyah (Kepala Desa) dan pengelola pemandian Desa Wringinsongo. Dalam hal ini dengan menambahkan sarana dan prasarana di tempat wisata. Sarana dan prasarana yang ditawarkan adalah spot swafoto di beberapa tempat di lokasi tempat wisata (Pemandian Sumberingin). Karena untuk menambah daya tarik di lokasi tempat wisata salah satunya adalah dengan

menambahkan lokasi untuk berfoto yang mengikuti perkembangan saat ini (*instagramable*), karena untuk mengabadikan momen mereka selama di tempat wisata tersebut. Selain itu, mereka bisa memposting foto-foto tersebut pada akun media sosialnya untuk mendapatkan like dan *followers*. Terkadang ada juga beberapa orang yang berswafoto untuk rekomendasi ke orang orang di sekitarnya. Informasi secara online dianggap lebih cepat dan tersampaikan oleh seseorang.

Adapun pelaksanan kegiatan PPM ini dibagi atas tahap-tahap sebagai berikut :

1) Studi Lapangan, pada tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada di Desa Wringinsongo.

Studi Lapangan dilaksanakan pada 5 Maret 2023 dengan melakukan kunjungan ke desa mitra. Dimana permasalahan didapatkan setelah tim PPM melakukan diskusi dengan Kepala Desa (Heri Firmansyah) untuk mensinkronkan rencana PPM dan kebutuhan yang dinginkan. Kepala desa mencermati Lajunya perkembangan teknologi pada abad 21 hingga kini memberikan dampak yang amat signifikan pada perubahan karakteristik sosial perilaku masyarakat, dimana salah satu teknologi yang berperan dalam perubahan tersebut adalah kemunculan gawai (*mobile phone*) dan penyematan teknologi kamera didalamny Hasil dari tahap ini berupa kesepakatan bentuk kegiatan dan materi PPM [6]



Gambar 2 Lokasi Sumberinginsongo

2) Pembuatan Materi, pada tahap ini dilakukan studi pustaka untuk mencari referensi tentang cara peningkatan desa wisata dan desain spot swafoto.

Dukungan teknologi informasi dan komunikasi khususnya penggunaan smartphone, mempermudah bagi wisatawan mengakses informasi mengenai destinasi wisata baru yang akan dituju. Wisatawan yang memposting foto dirinya di media sosial menjadikan wisata swafoto di Desa Wringin akan semakin popular.

Adapun kegiatannya terdiri dari

1. Studi Pustaka, dibutuhkan referensi-referensi pendukung mengenai pengelolaan desa wisata dengan berbasis desain sopot swafoto dapat berupa artikel jurnal, buku maupun informasi dari Masyarakat, pengelola wisata.
2. Menentukan Tema. dimana Tema yang diangkat adalah berkaitan dengan wisata alam pegunungan, seperti adanya bangku panjang dan dibelakangnya terdapat background sebuah lambang love dll.
3. Membuat beberapa contoh desain swafoto
4. Desain swafoto dengan menunjukkan beberapa informasi dari internet ataupun desain yang dibuat oleh tim PPM diantaranya



Gambar 3 Sketsa spot swafoto yang direncanakan

3) Pelaksanaan PPM, dengan kegiatan Pemberian sarana dan prasarana untuk desain spot swafoto, pada tahap ini dimulai dengan pengenalan karakteristik desa wisata, penentuan titik spot swafoto, cara mendesain spot swafoto.

Kegiatan PPM ini dilaksanakan pada Hari Kamis, 5 Oktober 2023 dari Pukul 09.00 – 15.00 WIB yang dihadiri oleh Tim PPM Polinema baik dosen dan mahasiswa, Kepala Desa Wringinsongo, dan pengelola wisata sumberringin. Kegiatan pendampingan mengenai pengelolaan desa wisata oleh Tim dengan narasumber Ibu Mila Fauziyah.

Berdasarkan peraturan pemerintahan nomor 67 tahun 1996, pengelolaan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam meliputi 5 hal yaitu [7]:

a. Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
b. Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
c. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat dan sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
d. Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
e. Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan



Gambar 4 Pemberian Materi Pengenalan Pengelolaan Desa Wisata

Kegiatan PPM dilakukan secara kolaborasi dari unsur dosen dan mahasiswa. Dimana mahasiswa diberdayakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengabdian agar mendapatkan pengalaman berorganisasi, mengelola kegiatan yang berkaitan Masyarakat dan mendapatkan pengetahuan. Di kegiatan ini mahasiswa menyiapkan semua perlengkapan kegiatan dan dokumentasi. Kegiatan PPM ini mendapatkan respon sangat positif ketika pemateri menyampaikan materi, dapat ditunjukkan dengan antusiasme mengajukan pertanyaan secara bergantian. Kegiatan pengenalan pengelolaaa Desa wisata dimulai dari 09.30 -11.30 kemudian setelah ishoma pemasangan spot swafoto dari desain yang dipilih.



Gambar 5 Pemasangan Ayunan Sarang Burung

Dari desain swafoto yang dirancang untuk kegiatan PPM ini yang terlaksana 1 seperangkat ayunan, karena keterbatasan biaya. Adanya spot swafoto ini diharapkan dapat meningkatkan animo pengunjung semakin meningkat sehingga sumberingin dapat membantu perekonomian warga di sekitarnya.

4) Evaluasi, pada tahap evaluasi tim PPM akan meminta umpan balik (bisa dalam bentuk kuisioner) dari peserta pelatihan (pengelola pemandian wringinsongo)

Setelah kegiatan selesai tim PPM menyebarkan kuisioner sebagai umpan balik atas kegiatan yang sudah dilakukan, banyak hal masukan dan saran untuk kegiatan ke depannya jauh lebih baik. Dari tanggapan respon yang direkap bahwa pengelola pemandian sumberingin merasa terbantu dengan kegaiatn PPM semoga harapan Bersama dapat diwujudkan Kembali dalam kegiatan lain tidak cukup dalam kegiatan PPM ini. Keberhasilan salah satu kelompok dalam mengelola atraksi swafoto, memunculkan keinginan warga masyarakat lain terus membangun desa wisata dengan baik [8]

4. KESIMPULAN

Kegiatan PPM ini dilaksanakan dengan berfokuskan kepada a) Pengenalan tentang pengelolaan desa wisata dari perkembangan teknologi dan b) Melengkapi sarana dan prasarana untuk desain spot swafoto. Dengan metode memberikan pengenalan ini pengelola pemandian sumberingin dalam mengelola desa wisata memperhatikan unsur-unsur sudut pandang secara peraturan dan budaya yang berada pada daerah sekitar. Hasil kegiatan PPM memberikan beberapa manfaat, antara lain a) Masyarakat desa (pengelola pemandian) mengenal mengenai peningkatan desa wisata dari desain spot swafoto, b) Mewujudkan hubungan yang lebih erat antara civitas akademika Polinema dengan lingkungan luar kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan PPM tidak terlepas dari dorongan dan bantuan rekan-rekan tim PPM dan mahasiswa, kemudian Kepala Desa Wringinsongo beserta jajarannya yang telah bermitra dengan Polinema. Pengelola pemandian sumberingin yang telah menyempatkan waktunya dalam mengikuti kegiatan PPM sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Sanjaya, I. Komang, and G. Santhyasa, “PRANATACARA BHUMANDALA: Jurnal Riset Planologi 1[1]:38-50 PROSES PERENCANAAN WISATA SWAFOTO DI DESA WANAGIRI, BULELENG, BALI.” [Online]. Available: https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/Pranatacara_Bhumandala

[2] Menteri Dalam Negeri, “Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia,” 2019.

[3] I. M. JUNAID DAN MUH ARFIN SALIM Politeknik Pariwisata Makassar Jl Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga Makassar, “Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta,” 2019.

[4] N. Nyoman and S. Wisudawati, “Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai Di Kota Denpasar Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Sungai Loloan Di Kawasan Mertasari, Sanur Kauh),” 2017.

[5] Z. Pratiwi and A. Prakosa, “Pengaruh Media Sosial, Event Pariwisata, Dan Fasilitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Di Sandboarding Gumuk Pasir Parangkusumo,” *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, vol. 11, no. 1, p. 74, Apr. 2021, doi: 10.12928/fokus.v11i1.3851.

[6] I. Audia Agustina and Y. Angkawijaya, “Fenomena Swafoto dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Visual pada Estetika Interior Ruang Komersial,” 2019.

[7] Presiden Republik Indonesia, “PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,” Jakarta, 1996.

[8] G. Ngurah, W. Arsana, N. Sunarta, I. Nyoman, and S. Arida, “Fenomena Pengelolaan Atraksi Wisata Swafoto Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Di Desa Wanagiri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng,” 2019.